

Nilai Budaya Pendidikan Olahraga “Etu” dalam Mendukung Pembelajaran Olahraga di Kabupaten Nagekeo

Timoteus Ajito¹, Rozita Y. Lodo², Mansuetus Mola³

¹Universitas San Pedro, Indonesia; ajitotimothy83@gmail.com

²Universitas San Pedro, Indonesia; ajitotimothy83@gmail.com

³Universitas San Pedro, Indonesia; ajitotimothy83@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Values;
Culture;
Learning

Article history:

Received 2022-06-05

Revised 2022-09-22

Accepted 2022-11-27

ABSTRACT

One of the cultural heritages of the Indonesian nation is the Etu traditional boxing tradition. Besides being loaded with various skills and dexterity for self-defense, Etu's traditional boxing is also to test virility, courage between youths in Nagekeo district who are rich with the traditions that surround them. Etu's traditional boxing sport is very rich in socio-cultural values and philosophical meanings. This study aims to find out: 1) The noble values contained in Etu, 2) Describe the formation of community character in etu sports, 3). Describe sports education activities for schools. in the Nagekeo district of East Nusa Tenggara, and saw the process of inheriting the Etu traditional boxing sport from generation to generation. This study uses a qualitative approach where data is obtained using Miles Matthew's analysis. B and Huberman Michael, which consists of three stages, namely data reduction, data presentation, and ends with drawing conclusions. The results of the study show that Etu's traditional boxing is not just a sport. Etu's traditional boxing sport is a means to gain movement experience which is useful for growth and development of physical and fitness, mental and courage, in addition to uniting, familiarizing one with another, but full of value and meaning in people's lives. The process of inheriting the traditional Etu boxing tradition has also been going well until now.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Timoteus Ajito

Universitas San Pedro, Indonesia; ajitotimothy83@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia yang terdiri dari bermacam ragam, corak suku bangsa membuat bangsa Indonesia memiliki ragam bahasa, budaya, ras dan adat istiadat yang berbeda. Dengan bermacam ragam bahasa, budaya, dan adat istiadat dalam masyarakat maka bermacam-macam pula kaidah dan norma yang hidup dan tumbuh serta berkembang dalam setiap masyarakatnya. Di setiap masyarakat yang

terdapat dalam wilayah Indonesia, memiliki permainan tradisionalnya sendiri, dan permainannya juga berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam setiap permainan tradisional juga dikenal aturan adat. Artinya setiap etnis memiliki kearifan lokalnya sendiri. Kata kearifan lokal (*lokal wisdom*) secara terminalogis dapat dipahami sebagai gagasan atau pandangan setempat yang bersifat bijaksana penuh kearifan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya, selanjutnya mengikuti pemahaman Mukti dan Winarna (Bertolomeus, 2014). Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan “usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu” Menurut keduanya, ciri kearifan lokal adalah ia tidaklah bersifat instan, melainkan ia berporos pada proses menuju kebaikan. Sebab itu, ia tidak berpretensi pada aplikasi semata, namun menjadikannya sangat jauh dengan hal yang bersifat instan, sehingga dalam kurun waktu lama ia menjadi cermin budaya bagi masyarakatnya. Inilah yang menjadikannya sebagai akar dalam pedoman kehidupan yang turun temurun dan menjadi warisan komunitas atau bahkan suku bangsa dan bangsa.

Olahraga tradisional merupakan hasil dari tradisi dan kebudayaan masyarakat yang harus dilestarikan. Dewasa ini permainan tradisional semakin memudar dan tenggelam dalam arus modernisasi yang mendunia. Generasi sekarang semakin kehilangan kemampuan dan kreativitas dalam memahami prinsip kearifan lokal di era revolusi industri 4.0, khususnya olahraga tradisional, sehingga masyarakat harus mampu mempertahankan budaya lokal dan tradisional. Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur mempunyai olahraga tradisional tinju adat (*etu*), permainan olahraga tradisional *etu* ini sangat unik dan menarik, serta mengandung nilai budaya dan tradisi serta menjunjung tinggi nilai sportifitas menuru hal ini didukung pendapat (Darmadi, 2009) bahwa konsep nilai berkaitan erat dengan kebaikan, yang ada dalam sesuatu objek-subjek, sehingga permainan ini perlu untuk dilestarikan oleh generasi-generasi penerusnya. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “nilai budaya pendidikan olahraga “etu” dalam mendukung pembelajaran olahraga di kabupaten nagekeo”. Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: 1). Bagaimana dengan nilai luhur dalam tradisi *etu* masyarakat Nagekeo Nusa Tenggara Timur?, 2). Bagaimana dengan Nilai *Sportifitas* dalam pertandingan tinju adat (*etu*) di kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur?, 3). Bagaimana peran tokoh adat dalam menjalankan proses Tinju adat (*etu*) di Nagekeo NTT?.

Olahraga tinju adat *Etu* merupakan sarana untuk memperoleh pengalaman gerak yang berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kebugaran, selain itu untuk mempersatukan, mengakrabkan yang satu dengan yang lain, memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan budaya suatu masyarakat. Namun masyarakat seringkali tidak menyadari bahwa masyarakat telah melakukan aktifitas olahraga dalam kehidupan budaya mereka (Horton & Hunt, 1996). Demikian juga pada kehidupan masyarakat di Nagekeo. Salah satu budaya khas masyarakat Nagekeo adalah ‘*etu*’ (Tinju adat) Nagekeo. *Etu* adalah seremonial pagelaran tinju adat untuk uji kejantanan antara pemuda di Kabupaten Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Etu* berarti tinju adat dalam bahasa Lokal. *Etu* atau tinju adat ini berbeda dengan tinju konvensional. Para petarung menggunakan *kepo* sebagai sarung tinjunya dan terbuat dari anyaman ijuk, petarung hanya boleh memukul lawannya dengan tangan yang memakai *kepo* tersebut sedangkan tangan satunya hanya digunakan untuk menangkis.

Tinju adat ‘*etu*’ memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan tinju konvensional diantaranya pada perlengkapan yang digunakan oleh para peserta tinju dan peraturannya sangat berbeda. Selain memiliki keunikan tersendiri ‘*etu*’ (tinju adat) juga memiliki hubungan yang sangat

erat dengan dengan tinju dalam olahraga profesional. Pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan kaitan nilai sportifitas, persatuan dan keberanian dalam budaya masyarakat Nagekeo dengan Olahraga. Peneliti ingin mengungkap semua aspek dan aktifitas olahraga yang terdapat dalam tinju adat 'etu'. Dengan demikian masyarakat dan peserta didik dapat mengetahui aspek-aspek sportifitas, persatuan dan keberanian dalam olahraga yang termuat dalam tinju adat 'etu'. Selain itu juga hasil penelitian ini dapat juga digunakan oleh para pengajar di Nagekeo untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang konsep olahraga dalam tinju adat ini.

Penelitian ini secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam hal ini kasus yang dimaksudkan dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses suatu kelompok masyarakat, institusi atau kebijakan tertentu, sehingga peneliti menggunakan berbagai prosedur penelitian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (Arikunto, 2014). Berdasarkan defenisi di atas, dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus karena peneliti akan mendeskripsikan lebih mendalam tentang aspek nilai sportifitas dalam budaya yang berupa tinju adat (*etu*) pada masyarakat Nagekeo Flores Nusa Tenggara Timur.

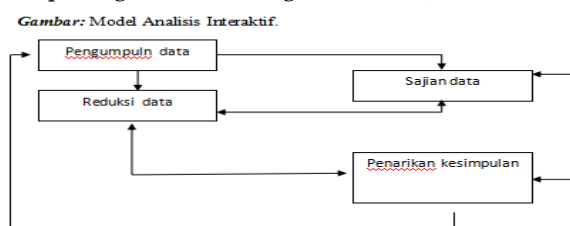
Penelitian ini hanya difokuskan untuk mendeskripsikan semua aspek dan nilai sportifitas, dan seluruh perlengkapan yang terdapat dalam tinju adat khas Nagekeo NTT (*etu*). Penelitian ini akan mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan tinju adat (*etu*), berdasarkan laporan hasil wawancara kepada para tokoh adat dan peserta tinju (*etu*) khas Nagekeo.

2. METODE

Pendekatan dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian kajian nilai budaya olahraga "*Etu*" dalam membentuk karakter masyarakat di Kabupaten Nagekeo, karena dalam penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai budaya dalam membentuk karakter masyarakat di Kabupaten Nagekeo, dalam mengembangkan nilai-nilai moral. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan yang didasarkan pada metodologi, yaitu pendekatan kualitatif. Setiap penelitian selalu menggunakan pendekatan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian tersebut benar (Sugiyono, 2015). Penelitian yang berjudul kajian nilai budaya olahraga "*etu*" dalam membentuk karakter masyarakat di Kabupaten Nagekeo dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang di teliti, maka penelitian ini didebut penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan data meliputi: 1) Menguraikan nilai luhur yang terkandung dalam *Etu* 2) Menguraikan peran tua Adat/tokoh adat dalam melaksanakan *Etu*, 3) Mendepskripsikan pembentukan Karakter Masyarakat dalam olahraga *etu*.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan - bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Moleong, 2010). Gambaran analisis data penelitian ini dapat di lihat pada gambar 1 sebagai berikut (Miles & Huberman, 1992).



Gambar 1. Analisis Data Penelitian

Sumber. Miles Matthew. B dan Huberman Michael A.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi masyarakat Kabupaten Nagekeo *Etu* adalah seremonial pagelaran tinju adat untuk menguji kejantanan antara pemuda di Kabupaten Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Etu* dalam bahasa *Keo* berarti tinju adat. Sebagaimana layaknya olahraga tinju, *Etu* yang merupakan warisan leluhur masyarakat kabupaten Nagekeo sangat berbeda dengan tinju modern. Untuk tinju modern ada kalah dan menang sedangkan dalam tinju adat atau *Etu* ini, tidak ada yang kalah atau menang lebih kepada *win-win solution*. Selain itu, tinju *etu* juga merupakan bagian integral di dalam rangkaian adat mulai dari menanam hingga memanen yang sudah berlangsung berabad lamanya di tengah suku Nagekeo dan Ngada. Bagi mereka, tinju *etu* juga merupakan bagian dari ritual adat lainnya yang wajib dilaksanakan di *kisa nata* (alun-alun) rumah adat (*sa'o waja*) yang merupakan pusat dari kegiatan adat dan kebudayaan masyarakat setempat. Di tengah-tengah *kisa nata* itu terdapat tugu kayu bercabang dua yang dipancang di atas batu bersusun (*peo*) yang melambangkan persatuan dan persekutuan masyarakat. Sehari sebelum *etu* digelar, seluruh masyarakat memadati *kisa nata* dan merayakan malam itu dengan pertunjukan seni musik dan tari (*dero*).

Menurut BW selaku tokoh adat, *"saat pertarungan tiba, maka akan maju para petarung terbaik mewakili masing-masing desa. Mereka tak asal bertinju, karena memang ada beberapa aturan dasar yang membedakan etu dengan pertandingan tinju yang biasa kita nonton atau tinju profesional: Pertama, olahraga ini hanya boleh dimainkan oleh kaum pria. Para wanita bisa mengambil peran sebagai pemberi semangat dengan menyanyikan lagu daerah, peran ini disebut dengan dio. Kedua, pemain hanya boleh menggunakan satu tangan yang dibalut dengan sarung tinju yang terbuat dari sabut kelapa atau ijuk dari tanaman pohon aren yang dalam bahasa setempat disebut dengan Keppo atau Wholet"*.

BW yang tidak hanya sebagai tokoh adat tetapi mantan kepala desa mengatakan, *"Sarung tinju ini dililitkan ke tangan petarung. Sedang tangan yang satu tak dilindungi sarung tinju, hanya boleh digunakan untuk menangkis lawan, karena yang digunakan dalam tinju adat hanya satu tangan saja, sedangkan satu tangannya digunakan untuk menangkis"*.

Aturan yang tak kalah penting adalah, tidak ada batasan waktu untuk setiap pertandingan. Lamanya waktu pertandingan turut ditentukan oleh kekuatan dari masing-masing petarung, seberapa kuat dia menyerang dan mempertahankan diri dari pukulan lawan. Pemain baru akan dinyatakan kalah ketika ia terjatuh atau mengeluarkan darah. Dalam pertandingan tinju adat (*etu*) sama seperti tinju profesional yang memiliki wasit, yang membedakan adalah dalam *etu* ada tiga wasit yang disebut *seka* dalam pertandingan ini. Wasit itu dibantu oleh 2 *sike*, yakni orang yang bertugas untuk mengendalikan masing-masing petinju dengan memegang ujung bagian belakang sarung yang mereka kenakan, ketika pertandingan mulai membabibuta atau diluar kendali, maka *sike* tinggal menarik ujung kain dan petarung akan menjauhkan dirinya dari lawan. *Sike* harus mampu mengendalikan situasi karena jaraknya yang selalu dekat dengan pemain. Tidak heran jika pertarungan ini terlihat sangat unik, menarik dan atraktif.

Berdasarkan wawancara dengan RN salah seorang warga di Kecamatan Boawae kabupaten Nagekeo mengatakan: *"Tinju Etu dibagi dalam dua kategori, Etu coo biasa dimainkan pada hari pertama, dimana para petarung berasal dari luar kampung, sedangkan etu meze dilakukan pada hari berikutnya dan para petarung berasal dari dalam kampung sendiri. Dalam pertarungan baik perwakilan dari Nagekeo maupun Ngada, sama-sama mengirimkan wakil terbaiknya untuk beradu cepat tangkas dalam duel di arena tinju. Para penonton dari kedua kubu akan mendukung petarung terbaik mereka dengan pertunjukan seni dan iringan*

musik serta tari dari berbagai sanggar seni tradisional yang datang dari berbagai pelosok untuk merayakan malam dero. Termasuk musik khas daerah Nagekeo yaitu musik *toda gu*, yaitu musik yang alatnya terbuat dari bambu dan dimainkan secara bersamaan oleh beberapa orang”.

Motif tinju tradisional ini adalah murni bagian dari adat budaya Nagekeo, sebagai sarana untuk merayakan kehidupan, sebagai alat untuk mempersatukan masyarakat, karena itu, setiap akhir pertandingan meski para pemain *etu* pasti mengalami lebam-lebam bahkan berdarah, tak boleh dendam terhadap lawan. Berdasarkan wawancara dengan KW salah seorang mantan pelaku tinju *etu* mengatakan: “Untuk tinju modern ada kalah dan menang sedangkan dalam tinju adat atau *Etu* ini, tidak ada yang kalah atau menang lebih kepada *win-win solution*, sehingga setiap pertandingan berakhir, para petinju ini justru harus saling berpelukan dan melambaikan tangan kepada penonton.” dan menurutnya lagi: “Tinju adat *Etu* juga sebagai penggagas (*pioneer*) dan daya tarik pariwisata di kabupaten Nagekeo dimana kabupaten Nagekeo merupakan salah satu kabupaten di pulau Flores yang menjadi destinasi wisata dunia”

Sikap kesatria ini merupakan simbol perdamaian, persaudaraan dan persatuan sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya mereka dan menjunjung tinggi nilai *sportifitas*. Tradisi ini juga untuk menjalin harmonisasi persaudaraan dan ikatan kekeluargaan di antara sesama warga Nagekeo yang memiliki pertalian darah, hal ini di dukung oleh pendapat (Ajito, 2022) bahwa persoalan atau sengketa yang berbasis kearifan lokal lebih mudah dilaksanakan, ditaati para pihak, menghargai pluralitas, menjaga lestarnya hubungan kekerabatan, harmoni, demokrasi kultural, komprehensif, dijustifikasi, secara teologis, mempunyai legalitas kebudayaan, diterima secara sosiologis dan mempunyai tingkat kepercayaan (*liabilitas*) yang tinggi.

Berdasarkan Hasil wawancara yang telah dilakukn dengan tiga narasumber yaitu para tokoh adat, peserta tinju dan masyarakat setempat, yang pernah mempraktekan tinju adat (*etu*) tersebut, ternyata dalam tinju adat (*Etu*) terdapat begitu banyak nilai *sportifitas* yang dapat kita lihat, olahraga tinju adat *Etu* merupakan sarana untuk memperoleh pengalaman gerak yang berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kebugaran,mental dan keberanian, selain itu untuk mempersatukan, mengakrabkan yang satu dengan yang lain,

4. KESIMPULAN

Penelitian dengan judul Mengkaji Nilai *Sportifitas* dalam pertandingan tinju adat (*Etu*) di Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur ini maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, nilai luhur yang terkandung dalam *Etu*. Olahraga tinju adat *Etu* merupakan warisan leluhur masyarakat kabupaten Nagekeo sangat berbeda dengan tinju modern. Untuk tinju modern ada kalah dan menang sedangkan dalam tinju adat atau *Etu* ini, tidak ada yang kalah atau menang lebih kepada *win-win solution*. Selain itu, tinju *etu* juga merupakan bagian integral di dalam rangkaian adat mulai dari menanam hingga memanen yang sudah berlangsung berabad lamanya di tengah suku Nagekeo dan Ngada, yang terus dilaksanakan setiap tahun. Tinju adat *Etu* juga sebagai penggagas (*pioneer*) dan daya tarik pariwisata di Kabupaten Nagekeo, dimana kabupaten Nagekeo merupakan salah satu kabupaten di pulau Flores yang menjadi destinasi wisata dunia.

Kedua, peran tua adat/tokoh adat dalam melaksanakan *etu*. Kesadaran sejarah mengisyaratkan bahwa apa yang terjadi pada masa lalu tidak hanya berhenti pada masa lalu saja, tetapi terus memiliki dampak hingga kini. Penceritaan kembali masa lalu amat penting, karena dapat membantu warga melihat dinamika masyarakat dengan konteks lebih luas dan dengan prespekti lebih kaya. Para tua-tua adat biasanya dipercayakan dalam mempersiapkan segala sesuatu terkait ritual adat dengan ritus-ritus tertentu, sebelum melaksanakan tinju adat *Etu*. Bagi tua-tua adat kabupaten

Nagekeo kearifan lokal (*local wisdom*) yang mereka terapkan dalam penyelesaian masalah dalam tinju adat *etu*, mempunyai legitimasi yang kuat dalam masyarakat mereka. Jika ada pihak yang merasa dirugikan, atau tidak adil dalam melaksanakan tinju adat *Etu*, maka peran para tokoh adat untuk menyelesaikan setiap persoalan begitu penting karena mereka selalu menjaga nilai *sportifitas* dan kebersamaan diantara mereka.

Ketiga, pembentukan karakter masyarakat dalam olahraga *etu*. Untuk tinju modern ada kalah dan menang sedangkan dalam tinju adat atau *Etu* ini, tidak ada yang kalah atau menang lebih kepada win-win solution, sehingga setiap pertandingan berakhir, para petinju ini justru harus saling berpelukan dan melambaikan tangan kepada penonton. Sikap kesatria ini merupakan simbol perdamaian, persaudaraan dan persatuan, dan keakrapan sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya mereka yang menjunjung tinggi nilai *sportifitas*. Tradisi ini juga untuk menjalin harmonisasi persaudaraan dan ikatan kekeluargaan di antara sesama mereka.

REFERENSI

- Ajito, T. (2022). *Mediasi dan Ritual Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa di Luar Pengadilan di Kabupaten Kupang*. Riau: LPPM Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (cet-15). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertolomeus, B. (2014). *Demokrasi Pribumi*. Yogyakarta: Bonet Pinguwir.
- Darmadi. (2009). *Dasar konsep pendidikan moral*. Bandung: Alfabeta.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1996). *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. In *Bandung: CV Alfabeta* (cet-22). Bandung: Alfabeta.